

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ayka Aziz¹ & Uswatun Hasanah²

ABSTRACT: Indications of weak character are found in several cases. Efforts to build national character is carried out by the Ministry of Education and Culture through establishing six “profil pelajar Pancasila” that are trying to be developed in students so they become lifelong learners, have global competence, and behave according to Pancasila values. The study aims to describe the implementation of character education based on Islamic values in realizing the “profil pelajar Pancasila”. The method used is qualitative research. The study was conducted at MI Barokah at-Tahtzib Kras Kediri. Data were obtained through in-depth interviews with informants: principals, heads of infrastructure, and homeroom teachers; observation; and document studies. Data analysis was carried out using the following steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study shows: 1) Islamic values that are implemented include: cleanliness and purity of the soul, piety, morality, and the qurani which have complete unity and become the basis for madrasah to carry out character education; 2) Implementation of character education based on Islamic values is emphasized on habituation, such as: speaking in Javanese krama inggil, calling teachers ustaz/ustazah, shaking hands, learning Quran using the Yanbu'a method, memorizing the Kaifa Tusholli, memorizing prayers, tahfiz, reading Ngudi Susilo's book, praying Duha and Zuhur together; 3) The Pancasila student profile is realized by: ubudiah activities, providing religious understanding, exemplary, directives, as well as habituation and coaching in accordance with each “profil pelajar Pancasila”.

Keywords: *Character Education, Islamic Values, “Profil Pelajar Pancasila”*

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Email: aykaaziz20@gmail.com

² UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Email: uswah2601@gmail.com

Received: 08-08-2022

Revised: 01-10-2022

Accepted: 19-10-2022

PENDAHULUAN

Revitalisasi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan terus diupayakan. Hal ini dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan memberikan perubahan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2017, yaitu mendorong guru untuk berperan menjadi pendidik profesional yang mencerdaskan peserta didik serta mampu mengembangkan kepribadian positif untuk

menjadikannya generasi emas Indonesia dengan keterampilan abad ke-21 (Kemendikbud, 2017).

Berbicara mengenai pendidikan karakter, penurunan moral bangsa saat ini dapat dijadikan sebagai indikasi dari lemahnya pendidikan karakter. Penurunan moral ini terjadi mulai dari kalangan petinggi negara hingga kalangan pelajar yang sering menjadi sorotan berbagai pihak. Indikasi ini ditunjukkan seperti terjadinya kerusuhan, korupsi, kriminalitas, pergaulan bebas, *bulliyng*, dll. Kasus dikalangan pelajar tercatat dalam data KPAI tahun 2020 yaitu pada anak korban kekerasan di sekolah (*bulliyng*) yang meningkat menjadi 61 kasus dari tahun sebelumnya 46 kasus. Adapun krisis moral akibat dunia digital dijumpai pada anak pelaku kepemilikan media pornografi (HP/video, dsb) yang meningkat drastis dari tahun 2019 berjumlah 94 kasus menjadi 348 kasus (KPAI, 2020). Berdasarkan kasus di atas tentu menjadi perhatian tersendiri bagi pemerhati anak untuk senantiasa meningkatkan pengawasan dan pelaksanaan pendidikan karakter dengan lebih baik dan matang.

Upaya Kemendikbud dalam melaksanakan pendidikan karakter dilakukan dengan menghadirkan terobosan untuk menetapkan enam profil pelajar Pancasila sebagai suatu kompetensi yang perlu ditumbuhkembangkan pada peserta didik saat ini. Terobosan ini merupakan sebuah gagasan yang mendukung rencana strategis Kemendikbud yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Pelajar Pancasila ini merupakan perwujudan pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Zuchron, 2021:65). Ungkapan pelajar sepanjang hayat tersebut sesuai fitrah manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang tidak mengenal adanya batas usia. Belajar dalam hal ini dapat dilakukan kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun (Hasan, 2021:63).

Profil pelajar Pancasila dihadirkan dalam rangka menjawab pertanyaan besar mengenai profil (kompetensi) peserta didik sebagai *output* dari sistem pendidikan Indonesia. Profil ini ditumbuhkembangkan pada keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Enam profil pelajar Pancasila yang dimaksud yaitu: a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b) berkebinekaan global, c) bergotong-royong, d) mandiri, e) bernalar kritis, f) kreatif. Keenam profil tersebut saling terkait dan menguatkan serta dapat terwujud secara utuh jika dikembangkan secara bersamaan (Pusat Assesmen dan Pembelajaran, 2022:1-4).

Profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan salah satunya melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hal tersebut memiliki makna bahwa nilai-nilai Islam dapat dijadikan pangkal dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan cara

menginternalisasikan karakter pada diri Nabi Muhammad saw (Hermawansyah, 2015:17). Hal ini sesuai dengan maksud nilai-nilai Islam sebagai kumpulan dari prinsip-prinsip hidup dan ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya (Nurul Jempa, 2018:103). Meskipun begitu, pengajaran nilai-nilai Islam tidak cukup hanya untuk dipahami secara teoritis di dalam kelas saja akan tetapi harus diimplmentasi pada kehidupan sosial lingkungan madrasah melalui pembiasaan (Hasanah & Sibilana, 2021: 1022). Sehingga karakter yang ada pada Nabi Muhammad saw. dapat dimiliki dan dipraktikkan dalam keseharian peserta didik.

Dari paparan di atas, perlu diadakan penelitian studi kasus guna mewujudkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik khususnya di sekolah tingkat dasar. Hal ini dilakukan peneliti yakni dengan cara mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di MI Barokah at-Taahdzib.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di MI Barokah at-Taahdzib yang berada di Desa Purwodadi Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara semiterstruktur (*Semistructured Interview*) atau *in-dept interview* dengan informan: kepala sekolah, kepala waka sarpras, dan wali kelas; observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa dan guru; serta melalui studi dokumen. Setelah data terkumpul maka data akan dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sidiq dan Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil dari penelitian berupa pembiasaan-pembiasaan sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang terdapat di MI Barokah at-Taahdzib yang dapat peneliti jabarkan dalam Tabel. 1.

Tabel 1. Pembiasaan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MI Barokah at-Taahdzib

1. Bertutur dengan menggunakan bahasa jawa krama inggil	2. Memanggil guru dengan sebutan ustaz dan ustazah
Bertutur kata menggunakan bahasa Jawa krama inggil merupakan upaya pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang ditekankan di lingkungan sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki adab dan tata krama yang dianjurkan untuk dilakukan kepada	Mengingat MI Barokah at-Taahdzib merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis Islam dan berupa yayasan dimana terdapat pondok di dalamnya maka penggunaan kata ustaz/ustazah ini dilakukan mengingat kata ustaz/ustazah merupakan bahasa Arab dari kata guru.

<p>siapapun. Bahasa Jawa krama inggil merupakan suatu pembiasaan adab yang dilakukan melalui perkataan. Karena pembiasaan adab sendiri bisa melalui fisik, sopan santun, dan perkataan.</p>	
<p>3. Bersalaman</p>	<p>4. Membaca dan setoran menggunakan metode Yanbu'a</p>
<p>Bersalaman merupakan salah satu ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan. Kegiatan bersalaman ini dilakukan oleh siswa dan guru ketika akan memulai kegiatan di sekolah dan ketika siswa dijemput oleh orang tua siswa sepulang sekolah. Ketika siswa sudah dijemput oleh orang tua, maka siswa akan bersalaman dengan guru seraya guru menyerahkan siswa kepada orang tuanya. Selain itu, kegiatan ini juga dilakukan setelah salat berjamaah.</p>	<p>Metode yanbu'a adalah sebuah metode pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al Quran yang disusun secara sistematis dalam 7 jilid. Di MI Barokah at-Tahtdzib, membaca dan setoran menggunakan alat peraga dengan metode qiroati dan Yanbu'a bersanad sambung menggunakan kitab karya dari K. H. Arwani Kudus, Yanbu'ul Quran. Dilakukan mulai jam 7.00 WIB bersamaan dengan setelah pembacaan kitab <i>Kaifa Tusholli</i>. Kedua kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian dengan dibimbing oleh ustaz atau ustazah yang disesuaikan dengan jilidnya.</p>
<p>5. Mengaji dan menghafal kitab <i>Kaifa Tusholli</i></p>	<p>6. Tahfiz</p>
<p>Kitab ini terdiri dari 18 bab dan disusun dalam 3 jilid yang pembelajarannya disatukan dengan jilid Yanbu'a. Tujuannya adalah untuk menyeragamkan gerakan salat siswa. Dalam pengajarannya siswa dibimbing oleh ustaz/ustazah kemudian melagukan setiap pasal dan mempraktikkannya dengan gerakan. Penggunaan gerakan tidak hanya agar siswa cepat menghafal setiap pasalnya, tetapi agar orang tuna rungu juga dapat memahami isi buku dengan melihat gerakan yang dilakukan.</p>	<p>Program tahfiz merupakan program unggulan di MI Barokah at-Tahtdzib yang berupa hafalan surah pilihan meliputi Surah Yasin, Waqiah, Baqarah, dan Juz 30. Pembacaan tiap ayat Alquran dibaca dan diulang bersama-sama 3-7 kali pengulangan. Setelah dibaca berulang, ustaz/ustazah meminta siswa untuk menghafalnya. Di awal ustaz mengizinkan siswa untuk membuka Quran terlebih dahulu kemudian meminta mengulang dengan menutup Qurannya. Ustaz/ustazah juga membimbing dengan bertawasil dilanjutkan dengan membaca Al Fatihah, Asmaul Husna, <i>kalamun</i>, dan dilanjutkan dengan <i>murojaah</i> serta menceritakan asbabun nuzulnya dan manfaat membaca surah tersebut. Program tahfiz berupa hafalan surah-surah pilihan tidak langsung dihafalkan oleh siswa, melainkan diberikan target minimal yang dianjurkan di hafal setiap tingkatan kelasnya. siswa mampu dan berkeinginan untuk melanjutkan menambah hafalannya, maka pihak sekolah mempersilakannya. Sedangkan siswa yang telah mendapat dorongan dari pihak madrasah tetap belum mampu mencapai target sesuai kelasnya maka pihak sekolah tidak mewajibkan dan tidak mau memberatkan anak.</p>
<p>7. Hafalan doa sehari-hari</p>	<p>8. Membaca kitab <i>Ngudi Susilo</i></p>
<p>Doa-doa yang dibaca terkumpul dalam satu jilid buku ukuran A6 yang dimiliki oleh setiap siswa mulai dari siswa kelas 1 hingga kelas 6. Doa-doa yang dibaca dan dihafal diantaranya ada doa awal majlis, akhir majlis, sebelum belajar, sesudah belajar, kebaikan dunia akhirat, dan lain sebagainya.</p>	<p>Kitab ini berisikan tentang beberapa adab dan etika yang dilakukan sejak masa kanak-kanak dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kitab ini juga diajarkan kepada siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 di MI Barokah at-Tahtdzib agar memiliki adab dan tata krama seperti apa yang ada dalam Alquran yang sudah dijadikan syair dengan bahasa Jawa pegon oleh ulama KH. Bisri Musthofa. Kitab ini terdiri dari 8 bab ini berisi hal penting yang</p>

	<p>syarat akan makna dalam kehidupan sehari-hari yang tepat dipelajari anak sejak sekolah dasar sebagai bekal masa depan. Bab yang ada dalam kitab ini antara lain <i>birul walidain</i> (berbakti kepada orang tua), <i>membagi waktu</i>, <i>ing pamulangan</i> (adab ketika mencari ilmu), <i>mulih saking pamulangan</i> (adab ketika pulang mencari ilmu), di rumah, adab kepada guru, adab kepada tamu, sikap dan berperilaku, serta bab tentang cita-cita luhur. Kitab ini tidak dibaca habis 1 kitab, melainkan dibaca hanya hari tertentu dan beberapa bab saja.</p>
<p>9. Zikir <i>jama'i</i></p> <p>Zikir <i>jama'i</i> merupakan suatu kegiatan rutin setiap seminggu sekali yang diadakan setiap hari Jumat. Kegiatan ini berupa kegiatan berzikir bersama yang dilakukan oleh seluruh warga MI Barokah at-Tahtzib di kelas masing-masing. Pada hari Jumat siswa tidak memakai seragam sekolah pramuka sebagaimana sekolah lain lakukan, melainkan memakai baju seragam serba putih. Hal ini dimaksudkan agar siswa senantiasa mengingat Allah swt. dengan kesucian hati dan dengan penuh keikhlasan.</p>	<p>10. Pembiasaan salat duha dan zuhur berjamaah</p> <p>Salat sunah umumnya dikerjakan secara mandiri, tetapi salat duha di MI Barokah at-Tahtzib dilakukan secara berjamaah per kelas setelah para siswa kembali dari kelas mengaji Yanbu'a. Salat dipimpin oleh seorang siswa yang sudah ditunjuk oleh ustaz atau ustazahnya secara bergiliran. Hal ini dilakukan untuk melatih tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diemban agar setiap siswa dapat merasakan bertugas menjadi imam salat duha, azan, dan iqomah salat zuhur. Adapun salat zuhur dilaksanakan dengan seluruh warga sekolah kecuali yang berhalangan untuk melaksanakan salat di aula sekolah. Selain kedua salat tersebut, pihak sekolah juga membiasakan dan mendorong agar siswa melakukan salat-salat sunah yang dianjurkan Nabi yang sangat dianjurkan seperti salat sunah rawatib.</p>

Pembahasan

Nilai-nilai Islam pada Implementasi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Islam merupakan dasar bagi setiap muslim dalam bersikap dan bertindak. Nilai ini diharapkan dapat tercermin pada setiap pemeluk agama Islam sebagai bentuk ketaatannya dalam beragama. Dalam penerapannya, MI Barokah at-Tahtzib mempunyai nilai-nilai Islam yang sangat ditekankan agar nilai-nilai tersebut dapat dimiliki siswa dalam kesehariannya. Nilai-nilai Islam yang dimaksud yaitu:

1. Nilai kebersihan dan kesucian jiwa

Nilai kebersihan dan kesucian jiwa merupakan nilai yang dimiliki manusia sejak lahir di dunia. Nilai ini menjadikan manusia mudah untuk menerima sesuatu yang baru, termasuk ilmu pengetahuan. Sebagaimana Zakiah Daradjat (2004) menerangkan bahwa nilai ini memungkinkan seseorang siap menerima, memahami, dan menghayati nilai-nilai agama Islam (ajaran agama Islam) sebagai pandangan hidupnya. Nilai ini penting dan sangat utama dihadirkan pada setiap orang dan berperan penting dalam penanaman nilai-nilai lainnya.

MI Barokahat-Taahdzib mengajarkan nilai kebersihan dan kesucian jiwa dengan mengajarkan keikhlasan pada siswa. Hal ini terlihat dari perilaku patuh siswa terhadap perintah ustaz/ustazahnya. Kepatuhan siswa sudah menjadi nilai tambah dan sebagai bukti kepasrahan hati (keikhlasan) yang dimiliki oleh siswa. Selain kebersihan dan kesucian jiwa, madrasah mengajarkan siswa untuk menjaga kesucian dan kebersihan fisik, yaitu dengan cara selalu merapikan kelas ketika sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung maupun pada saat kegiatan menyantap makanan ringan dan makan siang. Siswa juga selalu membuang sampah sesuai tempatnya, bahkan sebelum makan berlangsung siswa juga dibiasakan untuk mencuci tangan.

2. Nilai ketakwaan

Nilai ketakwaan ditanamkan madrasah melalui kegiatan ibadah mengaji, salat, serta tahfiz (hafalan). Mengaji dalam kegiatan ini merupakan proses yang dilakukan madrasah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman serta contoh perilaku dari nilai-nilai Islam yang ada pada Alquran dan Hadis. Mengaji ini tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan saja, tetapi juga melalui ceramah yang disampaikan ustaz/ustazah ataupun mendatangkan mubaligh. Bahkan kegiatan mempelajari ilmu agama Islam juga dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, mengingat bahwa dalam madrasah ibtidaiyah terdapat muatan pelajaran keagamaan seperti Quran Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab.

Nilai ketakwaan merupakan nilai yang wajib dimiliki setiap muslim dalam kehidupannya. Nilai ini harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam beribadah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini mendukung teori Zakiah Daradjat (2004) bahwa nilai ketakwaan akan mendorong seseorang selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya serta dengan hati yang tulus menyongsong kehidupan yang hakiki. Nilai ini dapat dimiliki seseorang bilamana ia sudah menerima dan mengetahui tentang ajaran Islam, ajaran tentang baik buruk dan mengetahui hal yang harus dikerjakan (perintah) maupun hal yang harus ditinggalkan (larangan). Sehingga jalan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. adalah dengan mengerjakan perintah dan menjauhi apapun yang sudah dilarang Allah Swt.

3. Nilai berakhlakul karimah (nilai kesempurnaan akhlak)

Siswa yang memiliki sikap jujur, rendah hati, sopan, santun, pemaaf, mencintai kebersihan, dsb. merupakan hasil dari implementasi pendidikan karakter yang dilakukan MI Barokah at-Taahdzib sebagai bentuk internalisasi karakter yang telah ada pada diri Rasulullah. Hal ini senada dengan pendapat Faridi yang memandang karakter dari segi terminologi Islam sebagai akhlak, yakni merujuk pada akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*) yang melekat pada diri Rasulullah (Faridi, 2019:21–22).

4. Nilai qurani

Madrasah menanamkan nilai qurani melalui sistem pendidikan yang qurani dengan menjadikan tahfiz sebagai program unggulannya. Sistem pendidikan yang qurani menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam setiap sikap perilaku dan selalu meyakini kebenarannya. Sistem pendidikan Islam diimplementasikan dengan kegiatan seperti tahfiz Quran, mengaji Yanbu'a, melantunkan asmaul husna bersama, melantunkan dan mempraktikkan gerakan yang ada dalam kitab *Kaifa Tusholli*, serta membaca dan menanamkan nilai pada syair yang ada dalam kitab *Ngudi Susilo*. Dengan nilai qurani diharapkan siswa dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana nilai yang ada di dalam Alquran.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam

Pendidikan karakter di MI Barokah at-Tahtdzib tidak terlepas dari sebuah proses menyiapkan sistem pendidikan karakter yang biasa dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Perencanaan*, proses ini menghasilkan sebuah panduan yang dapat dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan karakter. Proses perencanaan merupakan hal yang mendasar dilakukan sebelum suatu kegiatan dilaksanakan karena berkaitan dengan tujuan serta tindakan yang dilakukan selama proses pelaksanaan sebagaimana Fidianing Sopah dkk. (2020) mengemukakan bahwa implementasi itu dilaksanakan setelah formulasi kebijakan yang telah dibuat dan disahkan berubah menjadi sebuah kebijakan yang memiliki tujuan jelas.

Pelaksanaan, MI Barokah at-Tahtdzib melaksanakan pendidikan karakter dengan cara menanamkan pembiasaan karena menjadi hal yang sangat ditekankan dan menjadi pembeda dari madrasah lainnya. Adanya praktik pembiasaan diharapkan dapat menjadi pengalaman yang bermakna bagi peserta didik sehingga akan lebih memahami dan menghayati pembelajaran (Hasanah & Sibilana, 2021:1025). Selain itu, madrasah juga melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pemaparan Rosyad (2019) bahwa terdapat alternatif yang dapat ditempuh sebagai strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter, yaitu mengintegrasikannya ke seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan ke dalam program sekolah, serta membangun komunikasi dengan orang tua.

Evaluasi, merupakan suatu langkah yang diperlukan untuk mengukur pencapaian suatu target serta untuk memutuskan langkah tindakan berikutnya yang akan diambil. Dalam penerapannya, MI Barokah at-Tahtdzib melakukan evaluasi dengan mengadakan rapat antar guru, membentuk tim tersendiri agar norma-norma yang berlaku di sekolah tidak ada yang melanggarnya dan jika ada yang melanggarnya maka siswa akan mendapatkan hukuman yang mendidik, serta guru kelas juga mempunyai catatan progres anak.

Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah, merupakan sebagian kecil dari proses pembentukan karakter pada diri siswa. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam biasa dimulai dengan mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam dan memberikan keteladanan. Lebih penting dari itu, agar tercipta sikap dan perilaku spontan pada peserta didik maka kegiatan pembiasaan harus terus dilakukan bahkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pemberian keteladanan yang baik dan memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai Pancasila diyakini mampu mewujudkan keenam profil pelajar Pancasila. Dengan terlaksananya nilai-nilai Pancasila dalam keseharian siswa, diharapkan dapat membentengi siswa dari arus globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi yang berdampak buruk pada siswa. Sebagaimana pernyataan Rusnaini (2021) yang mengatakan bahwa berasal dari ketahanan pribadi sebagai permulaan dapat membentuk ketahanan keluarga, masyarakat, wilayah, dan ketahanan Nasional. Ketahanan pribadi dapat diwujudkan dengan cara mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun satuan pendidikan.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam dalam Mewujudkan profil pelajar Pancasila

Enam profil pelajar Pancasila merupakan sebuah profil ideal karakter pelajar di Indonesia. Profil ini dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pemikiran bapak pendidikan, dan rujukan kontemporer sebagai antisipasi tantangan saat ini dan yang akan datang (Zuchron, 2021:65). Adapun penjabaran keenam profil ini dapat dilihat pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Profil Pelajar Pancasila (Zuchron, 2021:66).

Profil	Makna	Elemen Kunci
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Akhlak beragama ➤ Akhlak pribadi ➤ Akhlak kepada manusia ➤ Akhlak kepada alam ➤ Akhlak bernegara.
Berkebinekaan global	Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya dengan tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga menumbuhkan budaya rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal dan menghargai budaya ➤ kemampuan interaksi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama ➤ Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
Bergotong royong	Kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama secara suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kolaborasi ➤ Kepedulian ➤ Berbagi.
Mandiri	pelajar yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi

		➤ Adanya regulasi diri
Bernalar kritis	Pelajar yang bernalar kritis secara objektif mampu memproses informasi kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.	➤ Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan ➤ Menganalisis dan mengevaluasi penalaran ➤ Merefleksi pemikiran dan proses berpikir, mengambil keputusan
Kreatif	Indikator ini mengharapkan agar pelajar mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.	➤ Menghasilkan gagasan yang orisinal ➤ Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Alasan mendasar pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam itu penting salah satunya adalah Islam berkedudukan sebagai mayoritas kehidupan bangsa Indonesia. Di waktu yang bersamaan, pendidikan karakter dapat memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus menunjukkan jika nilai-nilai keagamaan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari denyut nadi pendidikan dan kehidupan (Faridi, 2019). Sehingga, dalam penerapannya MI Barokah at-Tahtzib berupaya mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Upaya yang sudah diterapkan di madrasah ini meliputi:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

MI Barokah at-Tahtzib berupaya mewujudkan indikator beriman dan bertakwa melalui kegiatan ubudiah yang dilakukan setiap hari. Ustaz/ustazah senantiasa memberi contoh dan mengarahkan siswa agar selalu melaksanakan kegiatan ubudiah yang sudah terprogram. Kegiatan ubudiah banyak dilakukan dengan pembiasaan pagi, seperti belajar mengaji memakai metode Yanbu'a, mengaji kitab *Kaifa Tusholli*, hafalan doa sehari-hari, tahfiz, zikir *jama'i*, pembiasaan salat duha. Sedangkan berakhlak mulia ditanamkan madrasah salah satunya dengan memberikan teladan dan dengan memberikan pemahaman tentang agama yang tertuang dalam syair yang ada pada kitab *Ngudi Susilo*, yang mana di dalamnya terdapat etika dan pengajaran bagaimana seharusnya seorang anak bertingkah laku dan bersikap. Dengan adanya pemahaman dan praktik yang sesuai dengan kitab ini, maka profil berakhlak mulia dari segi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak dengan sesama, dan alam dapat tercapai dengan baik.

Adanya pebiasaan-pembiasaan sebagaimana dijelaskan di atas merupakan cara madrasah menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran sebagai bentuk ketakwaan seorang hamba kepada Allah swt. Bahkan, agar siswa memiliki rasa percaya sebagai pemeluk agama Islam, proses memahami dan menghayati tentang agama Islam juga dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam dengan kegiatan yang sudah terprogram dalam keseharian siswa dimulai dari usia dini. Hal ini sesuai dengan strategi

pelaksanaan pendidikan karakter yang disampaikan Rosyad (2019) bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat direalisasikan salah satunya dengan mengintegrasikan dalam program sekolah yang dapat dilakukan melalui pembiasaan rutin dan kegiatan spontan. Kegiatan spontan yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan guru pada saat mengetahui perbuatan kurang baik peserta didik dan dikoreksi pada saat itu juga.

2. Berkebinekaan global

Madrasah berusaha mewujudkan profil ini dengan program pembiasaan seperti penggunaan bahasa lokal krama inggil yang dilakukan siswa kepada ustaz/ustazahnya, menghormati satu sama lain, saling bersalaman ketika datang dan pulang sekolah serta ketika selesai salat berjamaah, ada juga kegiatan siswa selalu makan bersama dalam satu kelas untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kekompakan. Ustaz/ustazah senantiasa menghadirkan sikap saling toleransi dan menghargai antar siswa dengan cara mendorong siswa yang cepat memahami materi untuk membantu dan tidak mengolok-olok siswa yang lambat memahami materi.

Berkebinekaan global dapat dilakukan dengan senantiasa menghadirkan sifat saling mengenal, menghargai, menghormati, toleransi, dan berpikiran terbuka dari sudut pandang yang lebih luas, serta menghadirkan sikap solidaritas dan persaudaraan dalam berbangsa bernegara. Bangsa Indonesia bersatu karena adanya perbedaan, hal ini harus tetap diingat dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Dengan adanya profil berkebinekaan global, maka persatuan yang dimiliki Indonesia harus tetap utuh tanpa adanya perpecahan.

3. Bergotong royong

Ciri dari masyarakat Indonesia yang paling mencolok dan berbeda dari negara lain adalah adanya budaya gotong royong yang terpatrit dalam jiwa bangsa Indonesia sudah sejak puluhan tahun lamanya. Misalnya gotong royong yang dilakukan seluruh warga sekolah pada kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Gotong royong memiliki makna penting agar kegiatan berjalan cepat, lancar, mudah, dan ringan. Tidak hanya itu, gotong royong juga dapat menumbuhkan kepekaan sosial di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari peran manusia sebagai makhluk sosial.

Kegiatan dalam rangka mewujudkan profil ini diantaranya adalah dibentuknya piket kelas dan jadwal bergilir untuk mengambil makanan dari dapur secara bersama-sama kemudian mengembalikan wadah yang telah digunakan ke dapur lagi. Selain itu, ustaz/ustazah mendorong siswa untuk membantu siswa yang tertinggal pelajaran dan belum bisa memahaminya. Selain itu, madrasah juga memberikan bantuan berupa beasiswa bagi siswa yang membutuhkan dan menyalurkan donasi pada daerah yang mengalami

bencana alam. Melalui kegiatan sebagaimana disebutkan di atas, diharapkan dapat meningkatkan semangat gotong royong di antara siswa dan kemampuan bekerja sama siswa.

4. Mandiri

Meskipun manusia memiliki peran sebagai makhluk sosial dan bekerja sama dapat membuat semuanya menjadi mudah. Manusia juga berperan sebagai makhluk individu yang di berbagai aspek kehidupannya juga harus memiliki sifat mandiri. Mandiri juga diperlukan oleh individu agar tidak selalu bergantung kepada orang lain dan dapat mengatur kehidupannya sendiri. Selain itu, sikap mandiri harus dimiliki siswa dalam rangka meningkatkan rasa tanggung jawab, percaya diri, serta menumbuhkan inisiatif untuk memecahkan masalah. Hal ini sesuai yang dimaksud pada indikator pelajar mandiri yaitu pelajar yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya dengan memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta adanya regulasi diri.

Kegiatan yang dilakukan madrasah agar siswa menjadi pelajar yang mandiri diantaranya adalah dengan melatih siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya sendiri, menumbuhkan kesadaran diri siswa dengan *punishment* yang diberikan atas sikap tidak disiplinnya. Serta dengan cara melatih kepekaan siswa terhadap lingkungan yakni siswa secara mandiri memiliki tanggung jawab untuk menata kembali alas duduk dan meja belajarnya untuk dirapikan.

5. Bernalar Kritis

MI Barokah at-Tahtdzib mengupayakan kompetensi siswa bernalar kritis ini diantaranya adalah dengan melalui kegiatan *arabic club*, *english club*, perlombaan/olimpiade, serta cerdas cermat. Bahkan pihak sekolah juga membuat tim khusus cerdas cermat siswa (CCS) yang dibimbing oleh ustaz dan ustazah. Selain itu, dalam pembelajaran siswa juga diajak ustaz/ustazah membuat soal yang kemudian akan dijawab oleh teman-temannya tanpa melihat buku.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, sebagai upaya menumbuhkan proses benalar kritis ini dapat dilakukan madrasah dengan sering memberikan dan membahas soal HOTS dengan disertai relevansinya pada kehidupan siswa dan melatih kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, ustaz/ustazah juga bisa mengajarkannya melalui teori sebab akibat. Teori sebab akibat dapat membantu meningkatkan proses berpikir logis siswa. Dengan begitu, rasa ingin tahu dari dalam diri siswa juga mengalami peningkatan sehingga siswa juga akan memiliki rasa ingin bertanya yang tinggi

6. Kreatif

MI Barokah at-Taahdzib berupaya mewujudkan indikator kreatif melalui kegiatan seperti membuat prakarya ketika mata pelajaran SBdP, mengikutkan siswa pada perlombaan yang sifatnya dapat menumbuhkan kreativitas, ustaz/ustazah menggunakan metode pembelajaran yang interaktif melalui *game* di dalam kelas. Selain kegiatan tersebut, ustaz/ustazah juga dapat menumbuhkan sifat kreatif dengan menghimbau siswa agar melakukan metode ATM (amati, tiru, modifikasi) di segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa.

Keenam profil pelajar Pancasila yang telah dipaparkan di atas merupakan upaya madrasah dalam rangka mewujudkan peserta didik yang menjunjung nilai-nilai Pancasila. Meskipun nilai-nilai Pancasila berusaha dibangun dalam diri peserta didik dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pondasinya, bukan tidak mungkin profil Pancasila itu dapat dimiliki oleh siswa. Karena pada dasarnya nilai karakter itu berasal dari agama Islam. Hal ini sesuai dengan teori Faridi (2019) bahwa nilai-nilai karakter yang bersifat aktual dan melekat pada perilaku keseharian bersumber dari agama Islam, nilai-nilai yang dimaksud adalah sikap jujur/benar, adil, amanah, arif, rasa malu, tanggungjawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleran, cinta tanah air/bangsa/cinta kewarganegaraan. Teori tersebut menjelaskan bahwa agama Islam mengisyaratkan umatnya agar menjadi manusia unggul sebagaimana tercermin dalam diri Rasulullah saw.

Tujuan akhir profil pelajar Pancasila di era revolusi industri 4.0 adalah sumber daya manusia yang unggul dan menguatkan setiap pelajar Indonesia dengan nilai-nilai Pancasila. Berkaitan dengan SDM berkualitas dan berdaya saing global, integrasi enam profil pelajar pancasila pada pendidikan agama Islam mampu menjadi penyeimbang kemajuan teknologi era 4.0 karena membahas hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta (Nur 'Inayah, 2021:11).

Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu siklus yang tiada habisnya. Orang yang lebih cakap bertanggung jawab memberikan pemahaman, arahan, motivasi, dorongan, serta teladan bagi yang lebih muda, terus akan seperti itu berputar membentuk siklus. Mengingat terus lahirnya generasi baru bahkan perkembangan dan tantangan zaman yang mengalami perubahan semakin cepat, maka keenam profil Pancasila tersebut perlu dimiliki siswa sebagai kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki kesadaran bahwasannya dirinya merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompentensi sebagaimana profil pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Nilai-nilai Islam dalam implementasi pendidikan karakter terdiri dari nilai kebersihan dan kesucian jiwa, nilai ketakwaan, nilai berakhlakul karimah, dan nilai

Qurani. Keempatnya memiliki kesatuan utuh dan sebagai dasar bagi madrasah melaksanakan pendidikan karakter. Kedua, Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam lebih ditekankan pada kegiatan pembiasaan peserta didik. Ketiga, Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan: aktivitas ubudiah, pemberian pemahaman tentang agama, pemberian teladan dan arahan, serta pembiasaan dan pembinaan yang sesuai dengan setiap profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian pada ruang lingkup implementasi pendidikan karakter dan perwujudan profil pelajar Pancasila. Bagi Peneliti yang akan datang, hendaknya lebih mengembangkan fokus penelitian tentang profil pelajar Pancasila dengan harapan dapat memberikan sumbangsih lebih luas pada dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Daradjat, Z. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Profil Pelajar Pancasila. Diambil 4 Agustus 2022, dari [Ditpsd.kemdikbud.go.id](http://ditpsd.kemdikbud.go.id) website: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Faridi. (2019). *AKTUALISASI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM (Studi pada Bedhol Bhawikarsu di SMAN 3 Malang)* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang). Universitas Muhammadiyah Malang. Diambil dari <https://eprints.umm.ac.id/54314/>
- Hasan, M. (2021). *Teori dan Inovasi Pendidikan*. Tahta Media Group.
- Hasanah, U., & Sibilana, A. R. (2021). KULTUR DIGITAL SEBAGAI SOLUSI TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *PROSIDING MUKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII*, 1(1), 1019–1026.
- Hermawansyah. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 81–99. doi: 10.52266/kreatif.v13i1.73
- Kemendikbud. (2017, Juli 17). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. Diambil 1 Agustus 2022, dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>
- KPAI. (2020, Agustus 31). UPDATE DATA INFOGRAFIS KPAI - PER 31-08-2020. Diambil 4 Agustus 2022, dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) website: <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>

- Nur 'Inayah, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13. doi: 10.56404/jels.v1i1.7
- Nurul Jempa. (2018). NILAI- NILAI AGAMA ISLAM. *Pedagogik*, 1(2), 101–112.
- Pusat Assesmen dan Pembelajaran. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190. doi: <https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 27(2), 230–249. doi: <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sopah, F., Kusunawati, W., & Wahyudi, K. E. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PEMBERDAYAAN UMKM DI KABUPATEN SIDOARJO. *Syntax Idea*, 2(6), 26–40.
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbudristek.